

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa lanjut usia wanita disebut juga dengan masa peralihan dari masa premenopause ke pasca menopause. Masa peralihan ini disebut dengan fase klimakterium yang terbagi menjadi fase premenopause, perimenopause, menopause, dan pascamenopause. Seseorang dikatakan menopause apabila telah mengalami menstruasi terakhir (Putri, 2017).

Sebelum mengalami menopause fase yang dialami dahulu yaitu premenopause, yang mana pada fase ini terjadinya perubahan dari masa subur sampai tidak terjadi pembuahan. Biasanya perempuan premenopause mengalami tanda atau gejala pada umur 40 sampai sekitar usia 50 tahun. Premenopause terjadi karena menurunnya kadar estrogen yang dapat menyebabkan gejala yang bisa mengganggu aktivitas sehari-hari. Hilangnya masa kesuburan ini juga dapat berdampak pada keharmonisan rumah tangga, Apalagi yang mengalami menopause dini. Hal tersebut dapat menyebabkan rasa khawatir dan cemas dalam menghadapi menopause. Tidak hanya masalah fisik masalah tersebut juga dapat menyebabkan masalah psikologis perempuan (Puspitasari, 2020).

WHO memperkirakan pada tahun 2025 nanti banyaknya perempuan menopause yang ada di Asia mengalami kenaikan dari 107 juta jiwa menjadi 373 juta jiwa. Kemenkes RI menyatakan pada tahun 2020 jumlah penduduk

Indonesia mencapai 262,6 juta jiwa, dengan jumlah wanita yang mengalami menopause sebanyak 30,3 juta jiwa yang rata-rata umur mengalami menopause pada 49 tahun.

Menurut Depkes RI (2015) dari populasi perempuan di Indonesia saat ini yang akan memasuki masa menopause sebesar 7,4% dan meningkat sebesar 11% di tahun 2015. Peningkatan terjadi juga pada tahun 2016 sebanyak 15%. Hal tersebut terjadi karena meningkatnya populasi masyarakat perempuan yang memasuki masa menopause dengan tingginya usia harapan hidup dan meningkatnya derajat kesehatan masyarakat. Banyaknya populasi wanita dengan usia 50 tahun yang memasuki masa menopause mengalami peningkatan dari tahun ke tahun (Depkes RI, 2015).

Menurut Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia pada 2017, di Indonesia perempuan dengan usia 30-49 yang telah menopause sebanyak 16,1% dari jumlah wanita yaitu 28.767 jiwa. Jumlah perempuan dengan usia 30-49 tahun yang telah menopause mengalami peningkatan, sejalan dengan penambahan usia. Peningkatan terjadi dari 10% pada perempuan usia 30-34 tahun menjadi 17% saat perempuan usia 44-45, kemudian meningkat kembali jadi 43% di perempuan usia 48-49 tahun.

Menurut Badan Pusat Statistika (BPS) Jawa Tengah (2021) presentase perempuan dengan kelompok umur 40-54 tahun 50,4% dari populasi masyarakat Jawa Tengah dengan jumlah 3.861.894 jiwa. Sedangkan pada tahun 2020 jumlah perempuan dengan kelompok umur 40-54 tahun di Kabupaten Semarang adalah 112.950 jiwa (BPS Kabupaten Semarang, 2020).

Menurut Suhaida (2013) menopause dialami wanita ketika sudah memasuki usia lanjut, sehingga saat memasuki usia tersebut wanita akan berfikir mengenai apa yang akan terjadi ketika menopause nanti, takut tidak sehat seperti sebelumnya, bahkan berfikir akan mengurangi produktivitas. Hal tersebut akan menimbulkan sebuah kekhawatiran dan kecemasan ketika akan memasuki usia lanjut. Sebagian wanita merasa ketika nanti saat waktunya menopause akan merasa was-was dengan gejala yang akan dialami padahal hal tersebut belum tentu terjadi. Anggapan mengenai menopause dapat terjadi karena beberapa faktor yaitu pengetahuan, sikap, tindakan, sosial, psikologis, maupun lingkungan (Putri, 2017).

Berdasarkan penelitian Daniel & Syifa (2020) dari 91 responden banyaknya responden yang mengalami kecemasan sedang sebanyak 39 orang (42,9%), jumlah responden yang mengalami kecemasan berat sebanyak 14 orang (15,4%), dan yang mengalami kecemasan berat sekali 4 orang (4,4%). Dapat diketahui bahwa dari keseluruhan responden lebih dari 50% responden mengalami kecemasan sedang, berat dan berat sekali.

Kecemasan yang mereka alami terjadi karena adanya tekanan perasaan yang berhubungan rasa khawatir yang belum pernah terjadi sebelumnya. Tidak semua wanita mengalami hal ini akan tetapi meski wanita tidak mengalami keluhan dalam jangka panjang dari penurunan esterogen dapat menyebabkan beberapa penyakit kronis. Kurangnya informasi yang benar mengakibatkan rasa kecemasan semakin tinggi, hal ini dapat diakibatkan karena kurangnya tingkat pengetahuan seseorang. Kurangnya informasi yang

diterima akan mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang, apabila seseorang tersebut dibekali oleh pengetahuan yang baik maka akan lebih bermanfaat daripada seseorang yang tidak dibekali oleh pengetahuan yang baik (Damayanti, 2012).

Banyak dampak yang terjadi karena kecemasan yang berlebihan, salah satunya dari dampak psikis yaitu perempuan dapat mengalami depresi dan stres. Dampak yang timbul pada psikis perempuan menopause akan meningkat apabila perempuan tersebut sangat mementingkan kondisi fisik, sehingga akan menyebabkan cemas, gelisah dan bisa jadi sampai depresi. Namun apabila perempuan memegang kuat pada aspek spiritual akan dapat menurunkan tingkat kecemasan yang dirasakan. Beberapa perempuan yang memiliki pengetahuan kurang mengenai perubahan yang akan terjadi saat masa menopause akan menyebabkan meningkatnya kecemasan. Maka perlunya pemahaman mengenai segala perubahan yang dapat terjadi saat sudah lanjut usia dan mengalami menopause (Sasrawita, 2017).

Pengetahuan merupakan salah satu domain perilaku yang sangat penting dalam penerapannya. Apabila mendapat informasi yang tepat dan sesuai seseorang cenderung akan menerima sebuah perubahan dan dapat membentuk perilaku baru yang lebih baik. Pengetahuan tentang menopause dapat menentukan kesiapan seseorang dalam menghadapi kejadian menopause, seseorang juga akan menerima segala perubahan yang dialami saat menopause dan tidak ada rasa kecemasan atau khawatir yang berlebihan.

Pada penelitian (Widyantari et al., 2019) dengan judul “Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Menopause Dengan Kecemasan Menghadapi Menopause Pada Ibu Pembinaan Kesejahteraan Keluarga” mendapatkan hasil distribusi frekuensi untuk tingkat pengetahuan menyatakan bahwa terdapat 13 responden (18%) yang mempunyai pengetahuan baik, 22 responden (30%) mempunyai pengetahuan cukup, dan 38 responden (52%) yang memiliki pengetahuan kurang. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan responden mengenai menopause masih kurang baik.

Kecemasan yang terlalu berlebih akan menyebabkan hal buruk bagi seseorang. Perasaan berlebih itulah yang dapat memicu organ tubuh tidak stabil. Hal ini akan sangat berdampak pada kenyamanan perempuan premenopause dalam menghadapi menopause. Apabila tidak ditangani dengan baik akan menyebabkan rasa terganggu dan akan berakibat kepada kegiatan sehari-hari (Y. Suparni & Trisnawati, 2014). Menambah pengetahuan perempuan premenopause dapat mengurangi rasa kecemasan yang dirasakan ketika akan menghadapi menopause. Sehingga perlu adanya peran tenaga kesehatan dalam membantu memberikan pengetahuan kepada perempuan premenopause mengenai menopause, sehingga perempuan premenopause akan siap ketika menghadapi gejala-gejala yang timbul ketika akan menopause (Puspitasari, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Galih Meilaningtyas (2015) mengenai hubungan tingkat pengetahuan tentang menopause dengan kecemasan wanita menjelang menopause di Desa Bowan Delanggu Klaten, diketahui

bahwatingkat pengetahuan perempuan premenopause yang rendah 35 perempuan (52.2%) dan yang memiliki kecemasan berat sebanyak 38 perempuan (56.7%). Maka dari itu dinyatakan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu premenopause dengan kecemasan menghadapi menopause dengan hasil analisis didapatkan nilai p-value 0.001 (Meilaningtyas, 2015).

Puspitasari (2020) juga menyatakan bahwa (16,7%) memiliki pengetahuan baik dengan kecemasan ringan, untuk berpengetahuan baik dan tidak cemas sebanyak (8,3%). Wanita yang mempunyai pengetahuan cukup dengan kecemasan ringan sebanyak (30,5%), yang berpengetahuan cukup dan tidak cemas (5,6%). Sedangkan untuk responden dengan pengetahuan kurang dengan kecemasan ringan sebanyak (16,7%), dan berpengetahuan kurang dengan kecemasan berat sebanyak (8,3%). Dari penelitian tersebut dapat diketahui bahwa ada hubungan pengetahuan dengan tingkat kecemasan wanita premenopause dalam menghadapi masa menopause (Puspitasari, 2020).

Penelitian ini juga didukung dengan adanya penelitian terdahulu di Kelurahan Genuk Kabupaten Semarang. Penelitian menunjukkan bahwa 36% responden mengalami sindrom menopause sedang dan 14,8% mengalami sindrom menopause berat. Berdasarkan hasil dari penelitian tersebut didapatkan bahwa ada hubungan sindrom menopause dengan kualitas hidup wanita menopause di Kelurahan Genuk Kabupaten Semarang dengan nilai p-value 0,000 (Sulistiyowati, 2021).

Penelitian ini didasari oleh beberapa pertimbangan peneliti. Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada tanggal 16 Oktober 2022 di Desa Jetak Kecamatan Getasan pada 10 ibu premenopause didapatkan hasil bahwa sebanyak (30%) ibu memiliki pengetahuan kurang serta mengalami tingkat kecemasan gejala ringan, sebanyak (50%) ibu memiliki pengetahuan kurang serta mengalami kecemasan gejala sedang, dan sebanyak (20%) ibu memiliki pengetahuan kurang dan mengalami kecemasan gejala berat. Beberapa pertanyaan yang diajukan yaitu apakah mengetahui apa itu menopause, gejala-gejala yang dialami ketika menghadapi menopause, apa yang harus dilakukan ketika mengalami gejala tersebut, dan juga apakah mengalami kecemasan dalam menghadapi menopause dengan menggunakan kuesioner. Pada saat studi pendahuluan ibu premenopause juga menyampaikan bahwa tidak mengetahui apa itu menopause sebelum peneliti menjelaskan. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa ibu premenopause di Desa Jetak Kecamatan Getasan masih masih belum memiliki pengetahuan yang baik serta belum memahami kondisi menghadapi menopause.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik dan berkeinginan untuk mengetahui apakah ada “Hubungan antara Pengetahuan dengan Kecemasan Ibu dalam Menghadapi Menopause di Desa Jetak Kecamatan Getasan”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang diatas peneliti berkeinginan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara pengetahuan dengan tingkat kecemasan ibu dalam menghadapi menopause di Desa Jetak Kecamatan Getasan?.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara pengetahuan dengan tingkat kecemasan ibu dalam menghadapi menopause di Desa Jetak Kecamatan Getasan.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui tingkat pengetahuan ibu tentang menopause di Desa Jetak Kecamatan Getasan.
- b. Mengetahui tingkat kecemasan ibu dalam menghadapi menopause di di Desa Jetak Kecamatan Getasan.
- c. Mengetahui hubungan antara pengetahuan dengan tingkat kecemasan ibu dalam menghadapi menopause di Desa Jetak Kecamatan Getasan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dikembangkan kembali dan dijadikan bahan kajian lanjut, serta menambah wawasan pendidikan kesehatan mengenai menopause.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber pengetahuan tentang menopause untuk wanita yang akan menghadapi menopause.

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi peneliti mengenai menopause dan kecemasan ibu premenopause dalam menghadapinya.

c. Bagi Institusi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian untuk penelitian selanjutnya sehingga dapat meningkatkan pengetahuan tentang menopause dan tingkat kecemasan ibu.